

Volume 5 Nomor 2 Edisi November 2014

Nomor ISSN: 1829-9423

BIDAR

MAJALAH ILMIAH BAHASA DAN SASTRA



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA SELATAN

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Alamat Redaksi

Jalan Seniman Arni Yahya, Komplek Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring,
SU 1, Palembang, Telpun (0711)7539500, Faksimile (0711)539555

WATAK PARA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *ISTANA KEDUA* KARYA ASMA NADIA: PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

Enny Hidajati

Universitas Bina Darma, Palembang

Abstrak

Tulisan ini membahas watak pada tokoh utama novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia. Masalah yang dibahas adalah bagaimana struktur kepribadian yang berkaitan dengan *id*, *ego*, dan *superego* para tokoh utama. Pendekatan yang dipergunakan adalah analisis struktur kepribadian Sigmund Freud yang membagi kepribadian dalam *id*, *ego*, dan *superego*. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tokoh-tokoh utama yang terlibat dalam sebuah bingkai pernikahan yang menjalani poligami, mempunyai kedinamisan dalam struktur kepribadian tersebut. Tokoh Mei Rose, Prasetyo, dan Arini mengalami pergerakan tataran struktur kepribadian yang dipengaruhi oleh tekanan dan hal-hal lain di luar dirinya. *Id* dan *ego* tercermin dalam watak Mei Rose. Prasetyo sesungguhnya sudah melampaui keduanya dan sampai *superego*, namun kalah oleh pengaruh kuat Mei Rose. Sementara itu, Arini, berbekal pengalaman orang tuanya, mampu mengatasi *id*, *ego* dan berada dalam koridor *superego*.

Kata kunci: psikologi sastra, struktur kepribadian, watak

1. Latar Belakang Masalah

Cinta dan problematikanya merupakan tema yang tidak pernah usang untuk dibahas, termasuk dalam karya sastra. Tema tersebut memberi sentuhan warna tersendiri yang semakin menambah nilai sebuah karya sastra.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra, merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang, termasuk masalah percintaannya, dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Prosa fiksi (novel) dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun prosa fiksi (novel) dari dalam seperti alur, tema, tokoh, watak, penokohan, latar cerita, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan gaya penceritaan (Siswanto, 2013). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah, unsur yang membangun sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologi dan lain-lain.

Dari beberapa unsur intrinsik yang telah disebutkan, penulis hanya akan memfokuskan penelitian pada watak para tokoh utama dalam Novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia.

Aminuddin (2011) menuturkan bahwa tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sikap, sifat, tingkah laku, atau watak-watak tertentu. Ada beberapa cara memahami watak tokoh, diantaranya :

1. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian
3. Menunjukkan bagaimana perilakunya
4. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri
5. Melihat bagaimana jalan pikirannya
6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya
7. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya
8. Melihat bagaimanakah tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya
9. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain.

Novel *Istana Kedua* dianalisis berdasarkan pendekatan psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (Alwisol, 2008). Penulis memilih novel *Istana Kedua* sebagai objek kajian karena watak tokoh-tokoh utama yaitu Arini, Pras dan Mei Rose dalam novel tersebut mempunyai kepribadian yang bersifat dinamis. Kedinamisan watak tokoh utama disebabkan oleh penggunaan energi ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Menurut Sigmund Freud (2008) kepribadian manusia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Ketiga aspek kepribadian tersebut tergambar dalam watak tokoh utama dalam novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia.

Selain itu, dalam pengamatan awal terhadap novel tersebut, terlihat bahwa sisi-sisi kemanusiaan bertabur di sini. Masalah cinta, pertentangan batin, iba, kesabaran, keteguhan, komitmen, dan aneka pergolakan batin tokoh-tokohnya amat mendominasi novel ini. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti novel tersebut sebagai objek kajian.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini mengenai watak tokoh-tokoh utama dalam novel *Istana Kedua*, yaitusebagaiberikut.

- 1) Bagaimana struktur kepribadian yang berkaitan dengan *id* watak tokoh utama pada novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia?
- 2) Bagaimanakah struktur kepribadian yang berkaitan dengan *ego* watak tokoh utama dalam novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia?
- 3) Bagaimana struktur kepribadian yang berkaitan dengan *superego* watak tokoh utama dalam novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur kepribadian yang berkaitan dengan *id* watak tokoh utama pada novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia.
- 2) Mendeskripsikan struktur kepribadian yang berkaitan dengan *ego* watak tokoh utama pada novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia
- 3) Mendeskripsikan struktur kepribadian yang berkaitan dengan *superego* watak tokoh utama pada novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia.

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang struktur kepribadian manusia khususnya struktur kepribadian watak tokoh utama dalam novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia.
- 2) Diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dalam usaha memahami karya sastra, khususnya sastra psikologis.
- 3) Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti sastra selanjutnya, khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi.

Menurut Pradopo (2008), untuk penelitian sastra dengan menggunakan salah satu teori sastra, harus dimengerti dahulu teori sastra tersebut. Dalam penelitian ini teori yang dipergunakan sebagai pendekatan sastra adalah psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi (Hartoko dalam Endraswara, 2008). Dasar konsep dari psikologi sastra adalah munculnya jalan buntu dalam memahami sebuah karya sastra, sedangkan pemahaman dari sisi lain dianggap belum bisa mewartakan tuntutan psikis, oleh karena hal itu muncullah psikologi sastra, yang berfungsi sebagai jembatan dalam interpretasi. Penelitian psikologi sastra memfokuskan pada aspek-aspek kejiwaan. Artinya, dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh penelitian dapat mengungkap gejala-gejala psikologis tokoh baik yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarang .

Analisis psikologi terhadap karya sastra memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara riil hidup di dalam alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya (Wiyatmi: 2011). .

Alwisol (2008) menulis bahwa tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Id adalah system kepribadian yang asli yang dibawa sejak lahir. Dari *id* ini akan muncul *ego* dan *superego*. Saat dilahirkan, *id* berisi semua aspek psikologis yang diturunkan seperti *insting*, *impuls*, dan *drives*. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Naluri yang terdapat dalam diri manusia dibedakan menjadi dua, yaitu naluri kehidupan (*life instincts*) dan naluri kematian (*death instincts*). Naluri kehidupan oleh Freud adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego (*the conservation of the individual*) dan pemeliharaan kelangsungan jenis (*the conservation of the species*). Dengan kata lain, naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan kepada pemeliharaan manusia sebagai individu maupun spesies. Sedangkan naluri kematian adalah naluri yang ditujukan kepada penghancuran atau pengrusakan yang telah ada.

Freud berpendapat bahwa naluri memiliki empat sifat, yakni sebagai berikut.

- 1) Sumber insting, yang menjadi sumber insting adalah kondisi jasmaniah atau kebutuhan.
- 2) Tujuan insting adalah untuk menghilangkan ketidakenakan yang timbul karena adanya tegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi yang tidak dapat diredakan.
- 3) Objek insting adalah benda atau hal yang bisa memuaskan kebutuhan.
- 4) Pendorong insting adalah kekuatan insting itu, yang bergantung pada besar kecilnya kebutuhan.

Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan pribadi untuk berhubungan dengan dunia nyata. *Ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menanganinya dengan realita. Sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*). Seperti orang yang lapar harus berusaha mencari makanan untuk menghilangkan tegangan (rasa lapar) dalam dirinya. Hal ini berarti seseorang harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataannya. Hal inilah yang membedakan antara *id* dan *ego*. Dikatakan aspek psikologis karena dalam memainkan peranannya ini, *ego* melibatkan fungsi psikologis yang tinggi, yaitu fungsi konektif atau intelektual sebagai pengarah juga berfungsi sebagai penyeimbang antara dorongan naluri *id* dengan keadaan lingkungan yang ada. Freud berpendapat, *ego* dalam perjalanan fungsinya tidak ditujukan untuk menghambat pemuas kebutuhan atau naluri yang berasal dari *id*, melainkan bertindak sebagai perantara dari tuntunan–tuntunan naluri organisme di satu pihak dengan keadaan lingkungan di pihak lain. Yang dihambat oleh *ego* adalah pengungkapan naluri–naluri yang tidak layak atau yang tidak bisa diterima oleh lingkungan.

Menurut Freud, *superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian yang beroperasi memaka prinsip idealistic (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. Jadi, bisa dikatakan, *superego* terbentuk karena adanya fitur yang paling berpengaruh

seperti orang tua. Dengan terbentuknya *superego* pada individu, maka kontrol terhadap sikap yang dilakukan orang tua, dalam perkembangan selanjutnya dilakukan juga oleh individu sendiri. Freud berpendapat bahwa fungsi pokok dari *superego* dapat dilihat dari hubungannya aspek kepribadian yang lain, yaitu sebagai berikut.

- 1) Merintanginya implus-impuls *id*, terutama implus seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat.
- 2) Mendorong *superego* untuk lebih mengejar hal-hal yang bersifat moralistik daripada yang realistik.
- 3) Mengejar kesempurnaan.

Berpijak dari kerangka teori di atas, penulis akan meneliti salah satu novel karya Asma Nadia yang berjudul *Istana Kedua* karena novel ini amat menonjolkan struktur kepribadian tokoh-tokoh utama, yaitu Arini, Prasdan Mei Rose.

Objek yang digunakan pada penelitian sastra ini adalah novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia. Penelitian kali ini akan bergulir sekitar pemikiran dan pengamatan pada watak para tokoh dalam karya sastra yang merupakan segi intrinsik sastra.

Data adalah bahan jadi sebagai bahan penelitian (Sudaryanto dalam Mahsun, 2007). Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan data-data dalam novel tersebut yang berhubungan dan diperlukan sebagai data-data penelitian. Data penelitian meliputi data literer yang mencakup unsur-unsur instrinsik novel *Istana Kedua* dalam hal ini unsur watak para tokoh utama dalam novel *Istana Kedua*. Data-data tersebut berupa kata, frase, kalimat yang mengandung informasi yang berhubungan dengan watak para tokoh utama. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis berdasarkan kerangka teori struktur kepribadian Freud.

Penelitian novel *Istana Kedua* menggunakan penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan sehingga peneliti memperoleh data. Sedangkan, metode kerja pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif

kualitatif, yaitu mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris

2. PEMBAHASAN

2.1 Hasil Pembahasan Struktur Kepribadian Watak Tokoh Utama Mei Rose

Kehidupan Mei Rose memang kering dari cinta dan kasih sayang. Orang tuanya meninggal ketika Mei Rose masih kecil. Dia kemudian dibawah pengasuhan dan kendali A-*ie*, adik perempuan mendiang ibunya, yang memperlakukannya dengan kurang manusiawi. Walhasil, dia tumbuh menjadi gadis yang canggung, kurang bergaul dan cenderung menutup diri.

Kepercayaan diri Mei Rose akan dirinya yang layak untuk dicintai bangkit dan ironisnya, terhempas kembali karena perlakuan Ray, teman sekantor, yang merenggut kegadisannya.

Mei Rose kembali menemukan cintanya pada sosok misterius David. Perlakuan aneh yang diterimanya, justru menimbulkan simpati dan memunculkan kasih sayang pada diri Mei Rose. David sering berlaku kasar, memukuli dan mencambukinya disertai cacian dan makian hingga David merasa puas. Namun sayangnya, tanpa disadari, Mei Rose hamil oleh perlakuan Ray sebelumnya.

David meninggalkan dirinya begitu saja. Di tengah kegalauan itu, Mei Rose berniat melakukan aborsi, namun gagal. Muncul ide, dia harus mencari sosok “bapak” bagi anaknya bahkan dengan cara yang dianggap gila sekalipun. Mei Rose mengirimkan email kepada laki-laki di mana pun

Namaku Bulan. Aku perempuan normal, mapan, dan mandiri yang mencari laki-laki yang siap menjadikan aku sebagai istri kedua.

Tidak perlu repot memberiku nafkah, sebab gajiku lebih dari cukup untuk itu. Bahkan aku tidak keberatan memberikan jaminan hidup.

Aku tidak butuh kunjungan rutin yang dapat mengurangi jatah waktu bagi keluarga istri pertama. Aku tidak butuh perhatian, bahkan seks sekalipun. Kecuali bila kuinginkan.

Aku hanya ingin menjadi istri part-timer yang sah.

Jika Anda berminat, silahkan menghubungiku dan kita atur pertemuan.

Satu lagi, jangan coba-coba membalas e-mail ini jika Anda masih bujangan. Aku tidak butuh suami sungguhan yang nantinya malah merepotkan dengan banyaknya tuntutan. (hlm 110-111)

Tindakan Mei Rose tersebut muncul sebagai wujud nalurinya untuk pemeliharaan kelangsungan jenis (*the conservation of the species*) meskipun di luar batas kewajaran dan berbagai reaksi yang sontak diterimanya. Mei Rose hanya mencoba menerima kenyataan bahwa anaknya kelak harus mempunyai status orang tua yang jelas. Ini sebagai bentuk ego yang mengikuti prinsip realita (*reality principle*).

Suatu ketika ada balasan simpatik datang dari Luki Hidayat. Mei Rose kembali menemukan harapannya sampai akhirnya kenyataan pahit kembali menerpanya. Luki berlari membawa seluruh harapan, impian, bahkan uangnya.

Aku telah berada di gedung yang benar, pada tanggal yang benar. Satu-satunya kesalahan adalah tulisan di papan nama yang dilingkarkan pada janur kuning. Di sana tidak tertulis namaku dan Luki, melainkan : Atika dan Hanung.

Hari itu aku yakin, aku hanya ingin mati. (hlm. 147)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, selain naluri kehidupan, dalam tataran *id*, ada naluri kematian yaitu naluri yang ditujukan kepada penghancuran atau pengrusakan yang telah ada. Naluri inilah yang mendominasi Mei Rose saat itu. Dia hanya ingin mati untuk melepaskan diri dari segala penderitaannya. Mei Rose berniat mengakhiri hidupnya dalam sebuah kecelakaan mobil yang memang disengajanya namun tertolong oleh Prasetyo (Pras). Bahkan, Mei Rose masih tetap ingin mencoba bunuh diri setelah melahirkan di rumah sakit. Dia hanya benar-benar ingin mati saat itu.

Perubahan sikap Mei Rose mulai terjadi. Sikap Pras yang tetap sabar dan telaten menemani Mei Rose melewati hari-harinya di rumah sakit, lambat laun menumbuhkan benih cinta Mei Rose pada bayinya dan Pras.

Aku terpana.

Kelembutan yang lahir dari sosok kukuh itu, meski ditujukan untuk si kecil dalam pelukan dan bukan aku, diam-diam menyentuh perasaanku. Sejuk. Seperti awal musim penghujan yang renyah menyapa sekumpulan rumput kering.

Seumur hidup, belum pernah aku benar-benar menginginkan seseorang menjadi bagian dalam hidupku. Tidak Ray, tidak juga David(hlm.206)

Bahkan setelah Mei Rose pulang ke rumah, dia masih mencoba menahan Pras agar tetap hadir dalam kehidupannya. Mei Rose tahu, Pras telah

beristri. Namun ego mendorongnya. Ego yang disampaikan Freud sebagai perantara dari tuntutan–tuntunan naluriah organisme di satu pihak dengan keadaan lingkungan di pihak lain, mendorong Mei Rose untuk meminta Pras menikahinya.

*Tapi apa salahnya mencoba?
Bukankah sejak awal aku memang tidak mencari suami full time?
Sungguh aku tidak akan keberatan menerima waktu sisa dari laki-laki
sebaik Pras(hlm 218).*

*“Pras....”
Lelakiituterlengak
“Ajariakumenjadimuslim yang baik. “
Tentusajasaatituakumengucapkannyatanpakeinginan.Hanyamenj
adikannyasenjaterakhir yang
bisamembuatPrastetappedulipadakudanbayiini.JikabbenarPrassebaik
yang kupikirkan, diatidakmungkinmenolak (hlm 219).*

Mei Rose “menjebak” Pras. Hubungan itu terlalu jauh. Akhirnya, pernikahan dipilih untuk melegalkannya. Pras dan Mei Rose lupa, ada Arini, isteri Pras, yang terluka. Setelah empat tahun berjalan, Arini mengetahui semuanya. Ketika Arini memutuskan mendatangi rumah Mei Rose untuk meminta Pras kembali secara baik-baik, Mei Rose menolak mentah-mentah. *Id* dan *egonya* benar-benar mendominasi

“Sejak dulu kamu punya segalanya, Arini; orang tua, suami yang baik, anak-anak yang sehat, karier kepenulisan. Segalanya.

*....
Sementara, satu-satunya hal baik yang pernah terjadi seumur hidupku,
hanya Pras.*

Mata Mei Rose berkilat, pandangannya membuat tubuh Arini terasa menciut.

“Dengan begitu banyak kebahagiaan, tidakkah seharusnya kamu bersyukur dan bisa sedikit bermurah hati?” (hlm.242)

Dari perjalanan hidup Mei Rose tergambar dengan jelas bagaimana *iddan egobegitu* menguasainya. *Id* yang merupakan watak dasar manusia yang hadir sejak manusia lahir dan berisi sifat-sifat keturunan, naluri seksual, dan agresif serta ego yang berkembang dari *id*, terlihat dari sikap Mei Rose terhadap laki-laki. Dimulai dari cintanya pada sosok Ray yang ternyata mengecewakannya. Selanjutnya David, yang dicintainya meskipun selalu

menyakiti secara fisik dan batin. Kehadiran Luki yang memanfaatkan situasi dan masalah hidupnya dan akhirnya Pras yang menarik simpati dan cintanya. Perjalanan terakhir inilah yang membuat Mei Rose mengembangkan egonya dan tidak rela melepaskan Pras.

Menarik juga untuk dicermati bagaimana ciri-ciri watak primitif lapis kepribadian id ini yang kasar, beringas, tidak mau diatur, tidak taat norma, dan hukum pada diri Mei Rose. Dia rela disakiti David, mengirim email yang dianggap tidak sewajarnya oleh sebagian masyarakat, bahkan tidak mau melepas kesenangan yang baru diraihinya, yaitu sosok Pras yang sudah beristeri. Sosok Mei Rose cenderung berkuat pada lapis kepribadian *id* dan *ego* saja.

4.2 Hasil Pembahasan Struktur Kepribadian Watak Tokoh Utama Prasetyo (Pras)

Lapis watak atau kepribadian setelah *id* adalah *ego*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *ego* dalam perjalanan fungsinya tidak ditujukan untuk menghambat pemuas kebutuhan atau naluri yang berasal dari *id*, melainkan bertindak sebagai perantara dan pengarah dari tuntunan–tuntunan naluriah organisme di satu pihak dengan keadaan lingkungan di pihak lain.

Pada awalnya, Pras memiliki pandangan yang indah tentang cinta dan pernikahan. Hal ini didasari pada sebuah kesadaran bahwa dorongan nafsunya itu hanya akan disalurkan kelak pada perempuan yang menjadi istrinya. Pras menyikapi egonya dengan cara yang berbeda. Bagi Pras, cintanya hanya akan berlabuh pada perempuan yang akan menjadi istrinya kelak.

Sebagai lelaki, tentu saja ketertarikan itu ada. Tetapi, sebelum Pras yakin dia telah siap menikah dengan perempuan pilihannya, rasa ketertarikan itu tak pernah dituruti.

Pras tidak mau istrinya menjadi perempuan kesekian yang dicintainya. Berapa banyak rumah tangga yang goyah, gara-gara sang suami bertemu kembali dengan cinta pertamanya dulu? Perempuannya tidak boleh mengalami itu (hlm. 150).

Pras meletakkan cinta pada tataran yang tinggi. Arini adalah perempuan yang dari awal menikah sampai sekarang tak pernah mengalihkan perhatian dan cintanya.

Laki-laki itu tak pernah membiarkan dirinya jatuh cinta. Tidak sekali pun semasa sekolah. Tidak sebelum dia meyakini telah menemukan gadis yang akan diperistrinya.

Hanya istrinya yang akan menerima kata-kata cintanya(hlm. 149).

Dalam kehidupan berumah tangga dengan Arini, Pras selalu merasakan kebahagiaan sama seperti pertama kali menikah.

Seperti selalu diyakininya, Pras tak pernah merasa khawatir cintanya akan memudar terhadap Arini. Sebagai lelaki dia tidak memiliki keinginan macam-macam. Benteng diri telah dibangunnya, jauh sebelum bertemu Arini(Hlm. 149).

Sikapnya tersebut bukan tanpa alasan. Arini adalah sosok yang sempurna untuknya Arini adalah cinta pertamanya. Dia tidak ingin melukai hati perempuan itu. Cukup sudah kesedihan hati ibunya yang berulang kali dikhianati bapaknya menjadi pelajaran berharga.

Namun hal itu tidak bertahan selamanya. Suatu ketika, Pras jatuh dalam insting atau naluri dasar sebagai manusia, yaitu dorongan seksual. Mei Rose telah membuat "perangkap" yang membuat Pras tak berdaya. Nilai-nilai yang selama ini dipegang pun akhirnya runtuh.

Tapi bagaimana dia biasa menolak Mei Rose? Perempuan yang membentengi kerapuhannya dengan setumpuk kesombongan? Apalagi setelah keakraban membuatnya memahami kisah hidupperempuan itu. Sungguh, dia tidak pernah mendengar kisah setragis itu dari perempuan mana pun.

Ia ingat Ibu dan kesedihannya akibat tindakan Bapak. Di sisi lain, ingatan terhadap apa yang telah dilalui Mei Rose menggerakkannya untuk melindungi.

Mei Rose, perempuan cerdas dengan wajah sederhana yang semakin lama semakin menarik. Perempuan itu benar-benar tidak punya siapa-siapa. Dan selama melalui hari-hari setelah pernikahan, Mei Rose membuktikan diri sebagai istri yang baik. Dia bahkan tidak pernah meminta uang belanja yang menjadi haknya sebagai istri, pada Pras.

"Anak-anakmu lebih membutuhkan. Tidak usah mengkhawatirkanku.

"Tapi saya suamimu"

Status yang didapatkan setelah satu kesalahan yang mereka buat malam itu. Ketika ia tidak bisa lagi menolak Mei Rose.

Seperti laki-laki lain, Pras akhirnya memang kehilangan diri dan tahu-tahu mereka sudah mengulang kesalahan yang sama pada waktu-waktu lain.

....

Kesalahan yang membuat Pras merasa dirinya jatuh pada jurang kehinaan. Sesudahnya lelaki itu merasa tak pun ya pilihan. Ia harus meluruskan kekeliruan yang terjadi hingga menjadi sah dan tidak salah, tertama di mata Tuhan (hal 238-239)

Dari paparan di atas, pada awalnya sebelum menikah, Pras telah membingkai *id* yang berkaitan dengan naluri seksual pada tataran *egodengan* menikahi Arini. Bahkan, Pras telah masuk dalam tataran *superego* terbukti dari pernikahan itu telah diawali dan dijaganya dengan sikap dan moral yang tinggi. Pras begitu menghargai dan mencintai keluarganya, Namun, ketika bertemu dengan *id* Mei Rose yang luar biasa kuat, Pras tak mampu dan bahkan larut dalam tataran *id* kembali. *Id* dan *ego* Mei Rose terus mencengkeram Pras sehingga terjatuh dalam tataran *id* dan *ego* kembali.

4.3 Hasil Pembahasan Struktur Kepribadian Watak Tokoh Utama Arini

Watak tokoh utama Arini menarik untuk dicermati. Arini dengan amat pintar menata dirinya hingga melewati lapis-lapis *id*, *ego* dan *superego*.

Arini digambarkan sebagai sosok penulis sukses. pernikahannya dengan Pras nyaris sempurna dengan kehadiran tiga bocah lucu di tengah-tengah mereka. Tak diragukan lagi, Pras yang baik, santun, dan saleh itu teramat mencintainya

Sejak gadis, Arini adalah seorang perempuan yang amat mengagungkan keindahan sebuah cinta yang terbingkai dalam bentuk keluarga. Arini melihat bahwa keinginannya untuk bertemu dengan pangeran sejati yang akan memberikan kebahagiaan mesti disikapi dengan hati-hati. Arini mampu menata hatinya selama itu, mengendalikan naluri dasarnya dalam sebuah konsep sosok laki-laki yang kelak akan membawanya ke dalam kebahagiaan sejati.

Kampus mempertemukan kembali dengan Pras, teman kecilnya dulu. Tanpa melalui proses pacaran, keduanya pun sepakat menikah dan membangun istana kebahagiaan bersama untuk selamanya.

Kebahagiaan yang dirasakan Arini runtuh ketika dia mendapati kenyataan pahit. Pras menikah lagi dengan perempuan lain tanpa sepengetahuannya.

Sebagai perempuan yang pandai menatandan menguasai kata-kata, sikap, dan hatinya, Arini tidak serta merta melabrak suaminya dan juga istri kedua suaminya itu.

Semula Arini ingin melabrak Pras. Mencaci maki lelaki itu, memukul dan menendangnya kalau perlu. Tapi dia seorang istri. Dan sejak kecil Arini melihat betapa hormatnya Ibu kepada Bapak. Dan sikap itu diakui Arini sangat memengaruhi cara pandang dia dan abangnya terhadap lelaki yang menjadi tulang punggung keluarga mereka(hlm.98).

Konsep penguasaan diri Arini menembus lapis *superego*. *Superego* adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang bersifat evaluatif yang menyangkut baik dan buruk. *Superego* yang mengendalikan naluri *id* dan *ego* agar sesuai dengan nilai-nilai moral. *Superego* terbentuk salah satunya karena adanya fitur yang paling berpengaruh seperti orang tua. Melampiasikan kemarahan secara brutal, bukanlah perbuatan yang baik, begitulah prinsip Arini selama ini.

Sosok sang Ibu bagi Arini adalah sumber ketenangan batin. Saat amarahnya memuncak demi mendapati suaminya bersikap mesra pada perempuan lain yang diyakini sebagai istri keduanya, Arini segera menemui ibunya. Namun, dengan amat bijak, sang Ibu justru menyuruh Arini untuk menghadapi kenyataan dan tidak malah lari darinya.

Bertekad untuk tidak menjadi pengecut, Arini mendatangi istana kedua Pras, demi anak-anaknya.

Di kursinya, Arini masih menyusun kalimat yang ingin disampaikannya. Di hadapannya Mei Rose bergeming. Dengan kontrol diri yang terlatih, perempuan itu menunggu.

“Saya memintamu, demi anak-anak saya, untuk meninggalkan Pras.”

Arini menghembuskan nafas, selepas menuntaskan kalimat itu.

Kini mata Mei Rose sedikit beriak.

Mei Rose tersenyum sinis. Kenapa demi anak-anak, Arini tidak bisa merelakan dirinya hidup dengan kenyataan bahwa ada keluarga lain selain dia dan tiga anaknya?

“Saya mohon padamu.”

Mata Arini mengingatkan Mei Rose pada mata tak berdaya A-ie ketika memohon padanya agar tidak dimasukkan ke panti jompo....

“Aku tidak bisa.”

Arini tersedak medengarnya. ...

“Aku tidak bisa, “ ulang Mei Rose. (hlm. 236-237)

Dari sikap ini, kembali tergambar jelas watak Arini yang tidak begitu saja melampiaskan kemarahan, agresivitas sebagai wujud sikap *id*-nya. Arini mampu mengendalikan dalam tataran yang elegan dan sopan. Sikapnya merupakan hasil didikan dan kontrol dari ibunya selama ini yang menjadikannya sosok yang kuat dalam moralitasnya. Meskipun ada kenyataan lain pun menyadarkan Arini akan mimpi-mimpi pangerannya. Dari sikapnya, Pras lebih memilih Mei Rose. Arini dengan sangat berbesar hati menyadarinya.

Darah menetes-netes dari hati

Dalam pekatnya luka, satu-satu wajah anaknya menghampiri. Nadia memeluknya dengan senyum. Adam yang berlari tak sabar ke arahnya. Arini bahkan bisa mendengar suara Putri yang tertelak.

Pikiran bahagiannya.

Arini berhenti berlari. Tak lagi berusaha menghindari dari luka. Sebaliknya, seperti busa, tubuh Arini perlahan mengisap anak-anak panah yang menyimpan perih itu semakin dalam, hingga menyatu dalam diri.

Sikap Arini ini cerminan dari lapis *superego* yang mampu mengatasi *id* dan *ego*-nya. Arini lebih mengejar hal-hal yang bersifat moral daripada kenyataan pahit bahwa dirinya telah dimadu. Arini menyadari sepenuhnya, ada anak-anaknya yang masih membutuhkan perhatian dan bimbingannya sebagaimana ibunya mendidiknya selama ini.

5. SIMPULAN.

Mencermati watak tokoh-tokoh utama dalam novel *Istana Kedua* ini yaitu Arini, Pras, dan Mei Rose jelas tergambar struktur kepribadian yang berkaitan dengan *id*, *ego* dan *superego*.

Gambaran nyata tentang *id* dan *egotercermin* dalam watak tokoh Mei Rose yang berusaha melampiaskan keinginannya meskipun dengan cara-cara di luar norma-norma.

Sementara itu, watak tokoh Pras mewakili kepribadian yang pada awalnya mampu melewati dorongan *id*, *ego* dalam bingkai *superego*. Namun pada akhirnya, kemampuan itu kalah melawan dorongan *id* Mei Rose yang

demikian kuat. Watak Pras dalam lapisan tataran *id* dan *ego* yang lebih dominan.

Sedangkan sosok Arini, dengan bekal kedewasaannya dan bimbingan ibunya, mampu mengatasi dorongan *id*, *ego* dan selalu berada dalam koridor *superego*. Dengan segala kesabarannya itu, Arini mampu melewati perihnya kehidupan dan berhasil melewati ujiannya.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Endaswara, Suwandi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada
- Nadia, Asma. 2007. *Istana Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pradopo, Racmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Pubishing
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kahwa Publisher